



## Analisis Pelaksanaan *Safety induction* sebagai Dasar Pengembangan Media Edukasi Keselamatan Kerja di PT X

Hanna Mathoroza

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [hanna.mathoroza-2022@fkm.unair.ac.id](mailto:hanna.mathoroza-2022@fkm.unair.ac.id)

**Abstract.** *The high rate of occupational accidents globally and nationally demands the strengthening of Occupational Health and Safety (OHS) management systems, particularly in the high-risk industrial sectors. The study aims to analyze the implementation of safety induction at PT X and develop audiovisual educational media as a solution to improve occupational safety understanding. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques including field observations, in-depth interviews, and review of corporate documents. Problem prioritization was determined using the Urgency, Seriousness, and Growth (USG) method, while root cause analysis was conducted using a Fishbone diagram. Research findings indicate that the current oral delivery method for safety induction is ineffective, as evidenced by 13% of participants needing to retake the comprehension test. As an intervention, "POWER SAFE" video media was developed, which, based on the Methodology, Effectiveness, Efficiency, and Relevance (MEER) analysis, proved to have the highest effectiveness and relevance in delivering standardized safety information. The implications of study emphasize that the use of structured digital media is a strategic step to minimize gaps in understanding and strengthen the safety culture within high-risk work environments.*

**Keywords:** *Audiovisual Media; High-Risk Work; Occupational Safety; Safe Behavior; Safety induction.*

**Abstrak.** Tingginya angka kecelakaan kerja secara global maupun nasional menuntut penguatan sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya di sektor industri yang berisiko tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan orientasi keselamatan di PT X serta mengembangkan media edukasi audiovisual sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman keselamatan kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumen perusahaan. Penentuan prioritas masalah dilakukan menggunakan metode *Urgency, Seriousness, and Growth* (USG), sedangkan analisis akar masalah menggunakan diagram *Fishbone*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode penyampaian orientasi keselamatan secara lisan saat ini kurang efektif, terbukti dengan adanya 13% peserta yang harus mengulang tes pemahaman. Sebagai langkah intervensi, dikembangkan media video "POWER SAFE" yang berdasarkan analisis metode Metodologi, Efektivitas, Efisiensi, dan Relevansi (MEER) terbukti memiliki efektivitas dan relevansi tertinggi dalam menyampaikan informasi keselamatan secara terstandar. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media digital yang terstruktur merupakan langkah strategis untuk meminimalkan kesenjangan pemahaman dan memperkuat budaya keselamatan di lingkungan kerja berisiko tinggi.

**Kata kunci:** Induksi Keselamatan; Keselamatan Kerja; Media Audiovisual; Pekerjaan Berisiko Tinggi; Perilaku Aman.

### 1. LATAR BELAKANG

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan bagian penting dalam perlindungan tenaga kerja dan kelancaran operasional di tempat kerja, terutama sektor industri yang memiliki risiko tinggi. Menurut International Labour Organization, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mencakup seluruh kondisi dan faktor yang dapat berdampak terhadap keselamatan dan kesehatan tenaga kerja maupun pihak lain yang berada di lingkungan kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat didefinisikan sebagai bentuk perlindungan bagi pekerja dalam melakukan pekerjaannya dari berbagai risiko akibat faktor-faktor yang dapat merugikan kesehatan (Simbolon et al., 2024).

Perhatian terhadap penguatan sistem manajemen K3 di Indonesia didasari oleh masih tingginya angka kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang tidak diinginkan serta tidak terprediksi sebelumnya yang dapat menimbulkan kerugian (*loss*) baik dalam bentuk material maupun korban jiwa (Sulistyaningtyas, 2021). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan terdapat 462.241 kasus sepanjang tahun 2024 (Kemnaker, 2024). Hal ini menjadi perhatian serius mengingat faktor perilaku tidak aman memberikan kontribusi sebesar 85% terhadap terjadinya kecelakaan (Agitiya et al., 2025). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pemahaman dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan di lapangan masih perlu terus ditingkatkan. Upaya peningkatan standar keselamatan kerja juga berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG), khususnya tujuan 3 yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan, serta SDG 8 yang menekankan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Mariappanadar, 2024).

PT X merupakan perusahaan sektor industri yang memiliki lingkungan kerja dengan berbagai potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa industri kelistrikan memiliki tingkat risiko tinggi, seperti paparan arus listrik bertegangan tinggi, risiko kebakaran dan ledakan, serta bahaya jatuh dari ketinggian (Sudarman et al., 2025). Sebagai langkah awal untuk meminimalkan risiko tersebut, prosedur *safety induction* menjadi sarana utama dalam memberikan pemahaman mengenai aturan keselamatan sebelum seseorang memasuki area operasional. Berdasarkan hasil penelitian Lestari et al. (2023) diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai dasar keselamatan dan kesehatan kerja masih tergolong kurang, yaitu sebesar 53,85%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang belum memahami secara menyeluruh aspek dasar K3 yang diperlukan dalam pelaksanaan pekerjaan.

Dalam pelaksanaannya, PT X menggunakan metode penyampaian informasi secara lisan yang sering kali menemui kendala berupa ketidakkonsistenan materi yang diterima serta daya serap informasi yang berbeda-beda pada setiap individu. Tantangan tersebut memicu kebutuhan akan media edukasi yang lebih visual dan terstruktur untuk memastikan pesan keselamatan dapat tersampaikan dengan standar yang sama. Penggunaan media video dianggap mampu memberikan gambaran situasi bahaya di lapangan secara lebih nyata, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diingat dibandingkan metode konvensional (Nabila et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa implementasi penggunaan media audiovisual sebagai sarana pembelajaran menjadikan potensi yang besar dalam membantu meningkatkan pemahaman pembelajaran yang relevan dan menarik (Febriani & Aunillah, 2024). Berdasarkan situasi ini, fokus utama dilakukan pada analisis pelaksanaan *safety induction* di PT X serta

pengembangan media edukasi audiovisual sebagai solusi yang lebih efektif. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memperkuat budaya keselamatan dan mendukung pencapaian target *zero accident* secara berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, mendefinisikan tempat kerja sebagai lapangan atau ruangan, terbuka atau tertutup, tetap atau bergerak di mana tenaga kerja bekerja. Termasuk tempat kerja adalah semua ruangan, lapangan, halaman, dan sekelilingnya merupakan bagian-bagian atau yang berhubungan dengan tempat kerja tersebut. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya dalam memberikan perlindungan yang ditujukan untuk meminimalkan potensi bahaya agar setiap individu yang berada pada lingkungan kerja selalu dalam kondisi aman dan sehat (Simbolon et al., 2024).

Seluruh pihak, baik perusahaan, pemilik bisnis, dan karyawan bertanggung jawab penuh atas keselamatan dan memahami serta mengikuti prosedur kerja aman (Subaidi, 2022). Guna mewujudkan implementasi K3 yang efektif, perusahaan perlu Menyusun berbagai program kerja seperti pembuatan standar operasional prosedur (SOP), penyediaan alat pelindung diri (APD) yang memadai, serta pelaksanaan analisis risiko kerja secara menyeluruh (Wahyudi, Hidayat, Valentino, & Dwi, 2025). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga bertujuan untuk memastikan setiap peralatan kerja digunakan secara hati-hati dan tetap memelihara keamanan lingkungan kerja.

Dalam lingkungan industri berisiko tinggi, pemahaman terhadap bahaya (*hazard*) menjadi landasan utama dalam pencegahan risiko. Menurut Apriliani et al. (2022), bahaya didefinisikan sebagai unsur yang secara alami melekat pada setiap hal dan berpotensi menimbulkan kerugian baik berupa kondisi maupun keadaan yang menyebabkan kecelakaan, kerusakan maupun gangguan kesehatan lainnya. Di lingkungan kerja terdapat beragam sumber bahaya yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap pekerja, seperti bahaya fisik atau mekanis, kimia, biologi, dan ergonomi (Mulyo et al., 2022).

Keberadaan bahaya ini berkaitan erat dengan risiko. Risiko merupakan suatu kondisi yang mengarah pada ketidakpastian terhadap terjadinya suatu peristiwa dalam jangka waktu tertentu, yang dapat menimbulkan kerugian, baik kerugian kecil maupun kerugian besar yang berdampak terhadap kelangsungan suatu perusahaan (Fauzan & Puspitasari, 2016). Menurut Marcadia et al. (2025) terdapat dua jenis risiko, yaitu risiko murni dan risiko spekulatif. Risiko murni merupakan suatu risiko yang hanya memiliki kemungkinan terjadinya kerugian tanpa

adanya peluang keuntungan. Sedangkan, risiko spekulatif merupakan jenis risiko yang dapat menimbulkan dua kemungkinan hasil, yaitu kerugian maupun keuntungan.

Pengendalian risiko secara administratif dilakukan melalui pemberian orientasi keselamatan atau *safety induction* kepada setiap individu sebelum memasuki area operasional (Irawan et al., 2023). Menurut Yenni et al. (2023) *safety induction* merupakan kegiatan penginformasian keselamatan yang diberikan kepada tenaga kerja baru, tamu, atau pihak yang terlibat kegiatan produksi perusahaan. Efektivitas *safety induction* berperan penting dalam membentuk perilaku K3 yang aman bagi pekerja di sektor energi. Pekerja yang tidak lulus evaluasi *safety induction* memiliki risiko lebih besar untuk berperilaku tidak aman di lapangan (Murti & Inayah, 2025). Namun, keberhasilan dalam membagi informasi ini sering kali terkendala oleh metode penyampaian yang bersifat satu arah atau verbalisme (Irawan et al., 2023).

Untuk mengatasi kendala tersebut, penggunaan media audiovisual menjadi solusi strategis dalam memperkuat proses pembelajaran keselamatan. Menurut Nurfathiyah et al. (2011) media video memiliki fungsi atensi untuk mengarahkan konsentrasi serta fungsi kognitif yang dapat mempercepat pencapaian pemahaman informasi melalui visualisasi yang dinamis. Menurut teori *multimedia learning*, penggunaan media yang menggabungkan unsur visual dan verbal dapat meningkatkan pemahaman karena informasi diproses melalui dua saluran kognitif yang berbeda secara bersamaan, sehingga membantu dalam memahami konsep yang kompleks secara lebih efektif (Faisal et al., 2024).

Video dianggap efektif karena dapat menyampaikan informasi secara visual dan audio, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman seseorang (Samara & Hayun, 2025). Hal ini sejalan dengan Novanti et al. (2025), penyampaian informasi yang melibatkan elemen visual dan audio secara terintegrasi dapat meningkatkan retensi memori hingga 40% dibandingkan dengan metode satu arah seperti ceramah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pekerja berpengaruh signifikan terhadap implementasi K3 di tempat kerja. Selain itu, Nabila et al. (2024) dalam studinya menyebutkan bahwa pengembangan video *safety induction* terbukti efektif meningkatkan pemahaman pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja dibandingkan metode lisan satu arah. Temuan Agitiya et al. (2025) menyimpulkan bahwa penerapan *safety induction* berperan penting dalam peningkatan kesadaran pekerja sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja. Temuan-temuan tersebut menjadi acuan bagi PT X untuk mengembangkan media edukasi yang lebih terstruktur guna memperkuat budaya keselamatan di lingkungan kerja berisiko tinggi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan prosedur keselamatan kerja dan mengembangkan media edukasi yang sesuai di PT X. Fokus penelitian ini diarahkan pada proses pemberian *safety induction* bagi pekerja yang akan memasuki lingkungan kerja. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan secara langsung untuk melihat alur kerja dan potensi bahaya di area operasional, serta melalui wawancara mendalam dengan pihak pengelola Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk mengidentifikasi kendala dalam penyampaian informasi keselamatan. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui tinjauan dokumen internal terkait profil perusahaan dan kebijakan K3 yang berlaku.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi lembar observasi lapangan, panduan wawancara, dan telaah dokumen perusahaan. Dokumen yang digunakan mencakup laporan tahunan K3, rekapitulasi hasil pemeriksaan kesehatan tenaga kerja, dan data sekunder hasil tes pemahaman *safety induction* periode September hingga November 2025. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode *Urgency, Seriousness, and Growth* (USG) untuk menentukan prioritas masalah. Penilaian pada metode USG dilakukan menggunakan skala likert 1-5, di mana total skor tertinggi akan ditetapkan sebagai masalah utama yang menjadi fokus intervensi.

Setelah masalah utama teridentifikasi, dilakukan analisis akar masalah menggunakan diagram *Fishbone* (tulang ikan) untuk memetakan penyebab dari aspek manusia, metode, media, dan lingkungan. Langkah terakhir dalam metode penelitian ini adalah tahap pengembangan media sebagai solusi atas permasalahan yang ditemukan. Pengembangan dilakukan melalui perancangan media edukasi visual berbasis video yang divalidasi menggunakan metode MEER (*Methodology, Effectiveness, Efficiency, Relevance*) untuk memastikan bahwa solusi yang ditawarkan memiliki efektivitas dan relevansi yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman keselamatan kerja di PT X.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PT X yang merupakan salah satu perusahaan industri di Jawa Timur. Pengumpulan data dan analisis situasi dilakukan selama dua bulan, terhitung mulai tanggal 3 November hingga 31 Desember 2025. Fokus utama penelitian adalah pada unit Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk mengevaluasi efektivitas prosedur orientasi keselamatan bagi pekerja maupun pihak eksternal.

## Identifikasi dan Penentuan Prioritas Masalah

Berdasarkan hasil analisis situasi di PT X, ditemukan beberapa isu terkait aspek K3, yaitu kondisi pencahayaan di 26% area kerja yang masih dibawah standar, serta ditemukannya gangguan metabolisme glukosa pada sebagian pekerja bidang operasi. Namun, melalui analisis menggunakan metode *Urgency*, *Seriousness*, dan *Growth* (USG), isu mengenai efektivitas *safety induction* ditetapkan sebagai prioritas utama. Hal ini didasarkan pada data tes pemahaman periode September hingga November 2025 yang menunjukkan bahwa 13% peserta harus melakukan pengulangan tes. Penentuan prioritas masalah tersebut dirangkum dalam tabel 1 berikut:

**Table 1.** Penyusunan Daftar Masalah.

Masalah yang dikemukakan	
A	Pencahayaan area kerja berada dibawah standar yang dipersyaratkan
B	Gangguan metabolisme glukosa pekerja
C	Peserta mengulang tes <i>safety induction</i>

**Table 2.** Lembar *Flipchart*.

Aspek <i>Urgency</i>	Aspek <i>Seriousness</i>	Aspek <i>Growth</i>
A/B = A	A/B = B	A/B = B
A/C = C	A/C = C	A/C = C
B/C = C	B/C = B	B/C = C

**Table 3.** Hasil *Flipchart*.

Aspek <i>Urgency</i>	Aspek <i>Seriousness</i>	Aspek <i>Growth</i>
A 1	A 0	A 0
B 0	B 2	B 1
C 2	C 1	C 2

**Table 4.** Hasil *Skoring*.

Masalah	<i>Urgency</i>	<i>Seriousness</i>	<i>Growth</i>	Total
A	1	0	0	1
B	0	2	1	3
C	2	1	2	5

## Analisis Akar Masalah

Melalui analisis menggunakan diagram *fishbone*, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan peserta gagal memahami materi keselamatan dalam satu kali penyampaian. Faktor utama berasal dari metode penyampaian yang dominan bersifat lisan (satu arah) dan berdurasi singkat. Dari sisi media, tidak tersedianya bahan pendukung visual yang dapat dipelajari ulang mengakibatkan peserta kesulitan menangkap gambaran nyata potensi bahaya di lingkungan operasional. Hal ini diperdebat dengan latar belakang peserta yang beragam, di mana peserta dengan pengalaman terbatas membutuhkan penjelasan yang lebih terstruktur.

## **Pengembangan Media Edukasi “POWER SAFE”**

Sebagai langkah intervensi, dikembangkan media edukasi berbasis video berjudul “POWER SAFE” (*Preventing Occupational Work Events through Safety Awareness for Everyone*). Media ini dirancang untuk menyatukan standar informasi keselamatan yang meliputi kebijakan K3, pengenalan bahaya spesifik, prosedur tanggap darurat, hingga pengenalan rambu-rambu keselamatan. Penentuan solusi ini didasarkan pada analisis metode MEER yang menunjukkan bahwa video memiliki efektivitas dan relevansi tertinggi dibandingkan alternatif media lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep atensi dan kognitif, di mana media audiovisual mampu mempercepat pemahaman informasi dibandingkan metode ceramah konvensional. Secara terapan, penggunaan video “POWER SAFE” diharapkan dapat meminimalkan kesenjangan pemahaman dan mempermudah tugas petugas K3 dalam memberikan orientasi yang konsisten. Implikasi teoritis dari penelitian ini menegaskan bahwa penyebaran informasi keselamatan melalui media digital yang terstandarisasi merupakan langkah strategis dalam membangun budaya keselamatan di industri dengan tingkat risiko tinggi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi yang telah dilakukan di PT X, dapat disimpulkan bahwa sistem pemberian informasi keselamatan saat ini masih menghadapi tantangan dalam hal standarisasi penyampaian. Ketidakkonsistenan metode lisan berdurasi singkat mengakibatkan adanya kesenjangan pemahaman di antara peserta, yang terbukti dari adanya persentase peserta yang belum mampu mencapai standar kelulusan dalam satu kali sesi orientasi. Pengembangan media edukasi berbasis video bertajuk “POWER SAFE” hadir sebagai jawaban atas permasalahan tersebut dengan menyediakan informasi yang lebih visual, terstruktur, dan konsisten. Video ini mampu merangkul potensi bahaya spesifik dan prosedur darurat secara lebih menarik, sehingga efektif dalam menyamakan standar pengetahuan keselamatan bagi setiap individu yang akan beraktivitas di area operasional perusahaan.

Saran yang dapat diberikan bagi PT X adalah untuk mengintegrasikan penggunaan video edukasi ini sebagai bagian dari prosedur tetap dalam orientasi keselamatan guna memperkuat budaya K3 yang lebih modern dan efisien. Perusahaan juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap materi video agar tetap relevan dengan dinamika risiko di lapangan. Namun perlu disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni fokus yang terbatas pada pengembangan media tanpa melakukan pengukuran jangka panjang terhadap perubahan

perilaku pekerja di lapangan setelah menonton video tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji efektivitas lanjutan dengan membandingkan tingkat daya ingat pengetahuan antara metode konvensional dan metode video, serta menganalisis korelasi antara penggunaan media edukasi visual dengan penurunan angka perilaku tidak aman di lingkungan industri serupa.

## DAFTAR REFERENSI

- Agitiya, R., Soharni, & Afrianto, Y. (2025). *Safety induction* dan peranannya dalam keselamatan kerja pada setiap kegiatan di PT IPC Terminal Petikemas Pelindo Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Apriliani, C., Fatma, F., Syaputri, D., Manalu, S. M. H., Sulistiyani, Handoko, L., & Firdaus. (2022). *Keselamatan dan kesehatan kerja (K3)*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Bird, F. E., & Germain, G. L. (1990). *Practical loss control leadership*. International Loss Control Institute.
- Faisal, M., Ramdhani, L., & Hardyanti. (2024). Pengaruh penggunaan media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4). <https://doi.org/10.56842>
- Fauzan, R., & Puspitasari, N. B. (2016). Evaluasi bahaya kerja menggunakan metode *hazard identification risk assessment and risk control* dalam memproduksi rak *engine overhaul* pada CV Mansgroup. *Industrial Engineering Online Journal*, 5.
- Febriani, N., & Aunillah, R. (2024). Implementasi penggunaan media audiovisual sebagai sarana pembelajaran produksi konten video TikTok Kecamatan Jatigede. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–338. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.397>
- Heinrich, H. W., Petersen, D., & Roos, N. (1980). *Industrial accident prevention: A safety management approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- International Labour Organization. (2017). *Keselamatan & kesehatan kerja (K3): Profil nasional Indonesia 2017*.
- Irawan, F. D., Yuliana, L., Luqmanoro, & Ananta, E. (2023). Efektivitas *safety induction* PT Anggraini Putri Pratama. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Lingkungan*, 9(2). [Jurnal Identifikasi](https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.397)
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). *Kasus kecelakaan kerja tahun 2024*. [Satu Data Kemnaker](https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.397)
- Lestari, I. A. I. D., Mayada, F., & Widiadnya, I. B. M. (2023). Pengaruh pengetahuan terhadap implementasi keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja PT X Balikpapan tahun 2022. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 14(1), 7–13. <https://doi.org/10.51888/phj.v14i1.164>
- Marcadia, S., Irsyad, & Setiawati, M. (2025). Kajian teori tentang manajemen risiko. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 1(3).

- Mariappanadar, S. (2024). Improving quality of work for positive health: Interaction of Sustainable Development Goal (SDG) 8 and SDG 3 from the sustainable HRM perspective. *Sustainability*, 16(13). <https://doi.org/10.3390/su16135356>
- Mulyo, N. D., Halim, R., & Perdana, S. M. (2022). Identifikasi bahaya dan analisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada instalasi pengolahan air di Perumda Tirta Pengabuan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, 2(1), 19–34.
- Murti, D. R., & Inayah, Z. (2025). Efektivitas *safety induction* terhadap perilaku K3 pekerja operasional dan pemeliharaan di sektor energi (studi di PT X). *Gema Kesehatan*, 17(2), 105–115. <https://doi.org/10.47539/gk.v17i2.500>
- Nabila, S., Hakim, A., & Fasya, Z. (2024). Diseminasi pengembangan *safety induction* video sebagai penerapan *safety culture* di lingkungan kerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 46–49. <https://doi.org/10.62017/jkmi>
- Novanti, T. I., Subiyantoro, H., & Purwananti, Y. S. (2025). Educational video development with the help of the Canva application as an ICT-based learning media in social studies learning for class VIII of Public Junior High School 1 Pucanglaban. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 681–690. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3247>
- Nurfathiyah, P., Mara, A., Siata, R., Farida, A., & Arollita, D. (2011). Pemanfaatan video sebagai media penyebaran inovasi pertanian. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 52.
- OHSAS Project Group. (2007). *Occupational health and safety management systems: Requirements (OHSAS 18001:2007)*. British Standards Institution.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1970). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja*. [Peraturan BPK RI](#)
- Samara, C. T. D., & Hayun, V. H. B. (2025). Efektivitas video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hukum dasar kimia melalui program MBKM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1926>
- Simbolon, R. R., Harramain, F. P., & Sonjaya, M. R. P. (2024). Pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebagai faktor penentu optimalisasi produktivitas kerja. *PAJAMKEU: Pajak dan Manajemen Keuangan*, 3, 17–31.
- Subaidi. (2022). Peranan orientasi K3L/*safety induction* pada pekerja di proyek konstruksi dalam rangka mencegah kecelakaan kerja. *Journal of Management and Social Sciences*, 1(4), 159–167.
- Sudarman, D., Fadillah, A. D., Safira Zalzabila, N., Khatima, K., Sudirman, S., Gani, Z. I., & Yusuf, W. (2025). Analisis risiko kerja dan efektivitas penggunaan APD pada industri ketenagalistrikan: Studi di PT PLN UP3 Pare Pare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(3).
- Sulistyaningtyas, N. (2021). Analisis faktor-faktor penyebab kecelakaan akibat kerja pada pekerja konstruksi: *Literature review*. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 51–59.
- Wahyudi, I. A., Hidayat, N. F., Valentino, M. R., & Dwi, M. R. (2025). Penerapan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada karyawan. *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4).
- Yenni, M., Samsul Hilal, T., & Mirsiyanto, E. (2023). Analisis *safety induction* pada pekerja PT X. 7(3), 16317–16324.